

# **SIGN SYSTEM DAN KAP LAMPU SEBAGAI ELEMEN TATA FASAD GAYA *INDISCHE* DI KAMPOENG HERITAGE KAJOETANGAN KOTA MALANG**

**<sup>1</sup>Swastika Dhesti Anggriani, <sup>2</sup>Joko Sayono, <sup>3</sup>Wahyu Tyas Pramono,  
<sup>4</sup>Lisa Sidyawati  
Universitas Negeri Malang  
swastikadhesti.fs@um.ac.id**

**Abstrak:** *Penciptaan karya kriya berupa produk dapat mendukung terciptanya tata facade yang unik dan khas dari sebuah bangunan. Pada bangunan bergaya Indische, fasad adalah muka atau wajah bangunan yang terpenting dari suatu arsitektur. Fasad terdiri dari dinding, bentuk atap, bukaan berupa jendela dan pintu, serta aksesoris seperti kap lampu, sign system, ukiran, atau hiasan dinding lainnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat gaya Indische pada fasad bangunan objek wisata di Kampoeng Heritage Kajoetangan, Kota Malang. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi tim pelaksana bersama mitra sasaran dalam memecahkan permasalahan, perancangan desain produk sign system dan kap lampu, proses pembuatan dan perakitan, serta pemasangan pada fasad bangunan di lokasi. Hasil kegiatan berupa karya sign system dan kap lampu yang siap dipasang sebagai bagian dalam upaya menguatkan gaya Indische pada fasad bangunan heritage di Kampoeng Heritage Kajoetangan. Karya tersebut dipasang sesuai sasaran atau daftar bangunan yang merupakan objek wisata di lokasi tersebut.*

**Kata kunci:** *indische, kajoetangan, kap lampu, sign system*

## **PENDAHULUAN**

Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang terletak di sekitar pusat Kota Malang yaitu di Jalan Jend Basuki Rachmat Gg. VI, Kauman, Klojen. Resmi dibuka pada 22 April 2018, Kampoeng Heritage Kajoetangan ini telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan heritage (budaya) oleh Pemerintah Kota Malang (Khakim, Putri, Suktianto, & Budi, 2019). Kawasan ini adalah kawasan yang banyak menyimpan sejarah. Hal ini terlihat dari adanya bangunan-bangunan kolonial bergaya *indische* yang masih dipertahankan bentuk aslinya (Antariksa, 2013). Saat ini, Kampoeng Heritage Kajoetangan sedang terus mengembangkan bidang pariwisata yang menawarkan wisata budaya yang bermuatan edukasi sejarah dengan menampilkan arsitektur rumah kolonialnya. Jalan-jalan di Kampoeng Heritage Kajoetangan merupakan salah satu koridor yang secara visual dibentuk oleh deretan fasade bangunan kolonial (H.Achmad, 2017). Tidak hanya bangunan kolonial, kampung ini juga menawarkan peralatan atau benda-benda kolonial lain sebagai objek wisata seperti sepeda onthel, peralatan

memasak, lampu, jendela, kamera, dan telepon. Bangunan dan kawasan bersejarah seperti pada Kampoeng Heritage Kajoetangan inilah yang dapat menambah citra dan identitas bagi suatu kota. Keeksistensian bangunan bersejarah seperti ini mampu membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektural yang memberikan citra tersendiri bagi suatu kota (Fauziah, Antariksa, & Ernawati, 2012).

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan tampilan bangunan (fasade). Banyak fasade bangunan yang diubah atau ditutup oleh papan reklame (Antariksa, 2013). Tampilan bangunan atau rumah tinggal khususnya, seharusnya tetap terjaga karakteristiknya sehingga pembangunan dan pelestarian di sepanjang jalan di Kampoeng Heritage Kajoetangan harus mengacu pada suatu kebijakan dan *guidance* yang detail. Dalam hal ini, rumah-rumah di Kampoeng Heritage Kajoetangan seharusnya mengacu pada satu tema yaitu kolonial jika dikaitkan dengan bangunan-bangunan bersejarah di sekitarnya. Fasad bangunan kolonial merupakan bentuk fasad yang khas dengan bahasa rupa yang konvensional. Keseimbangan pada desain fasad dapat menghasilkan analisa bagaimana fasad bangunan kolonial dapat menciptakan satu kesatuan visual yang baik. Untuk memadukan elemen-elemen pembentuk fasad maka diperlukan proporsi yang tepat sesuai dengan nilai kajian estetika. Terdapat faktor-faktor yang merupakan panduan komposisi arsitektur untuk memperoleh nilai estetika yang baik pada fasad (Savitri, 2013: 55).

Saat ini di Kampoeng Wisata Kajoetangan masih menyimpan banyak sisa peradaban masa lalu berupa bangunan pertokoan, makam Eyang Honggo Kusumo, Kuburan Tandak, Pasar Krempeyeng, Irigasi Belanda, Saluran Air, Tangga Seribu, dan beberapa bangunan kolonial lainnya. Bangunan-bangunan kolonial ini yang saat ini justru tergerus oleh rumah tinggal di sekitarnya yang tidak lagi menggunakan tema kolonial atau gaya *indische*. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan utama Kampoeng Heritage Kajoetangan yang menjual wisata budaya kolonial. Akibatnya secara tidak langsung juga mempengaruhi intensitas kunjungan wisatawannya.

Pemilik rumah tinggal disekitar bangunan kolonial biasanya adalah masyarakat produktif yang bekerja tidak hanya di wilayah Kampoeng Heritage Kajoetangan, tetapi juga di berbagai wilayah di Malang. Masyarakat tersebut tidak seluruhnya memperhatikan tema kolonial dalam menata rumah tinggalnya karena rumah tersebut tidak difungsikan sebagai objek wisata melainkan sebagai rumah tinggal biasa. Padahal, tampilan fasade rumah tersebut memberi pengaruh besar pada tampilan atau citra keseluruhan dari Kampoeng Heritage Kajoetangan. Selain itu, tidak semua masyarakat juga mengetahui apa saja ciri khas bangunan kolonial atau ciri khusus dari gaya

*indische*, sehingga masyarakat juga kesulitan jika harus menyesuaikan fasade rumah tinggalnya dengan tema kolonial Kampoeng Heritage Kajoetangan.

Berdasarkan data studi awal dan analisis permasalahan mitra yang diperoleh tersebut, maka tim pengusul Pengabdian Kepada Masyarakat ingin membantu masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan untuk menata fasade rumah tinggalnya sesuai dengan tema kolonial dan gaya *indische*. Penataan ini diwujudkan melalui pembuatan mural dan kap lampu dinding dengan gaya *indische* yang kemudian diterapkan pada fasade masing-masing rumah yang termasuk dalam jalur wisata di Kampoeng Heritage Kajoetangan.

### METODE

Lokasi pengabdian berada di Kampoeng heritage Kajoetangan, Kota Malang, Jawa Timur. Subjek pengabdian adalah masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan dan objek pengabdian adalah Pelatihan Tata Fasade Rumah Tinggal di Kampoeng Heritage Kajoetangan Untuk Menciptakan Suasana Kolonial Melalui Pembuatan Aksesoris Eksterior Gaya *Indische*. Metode yang digunakan dalam proses merealisasikan program (Ponimin, 2019) antara lain: (a) koordinasi kerjasama kemitraan tim pelaksana dan pihak Kampoeng Heritage Kajoetangan, (b) Tahapan kreasi meliputi proses perancangan bersupa gambar desain produk, proses pembuatan *sign system* dan kap lampu, *finishing*, dan display di lokasi, serta (c) tahapan analisis dan evaluasi karya.

Adapun rincian tahapan diwujudkan dalam bentuk aksi yang dijelaskan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Metode Pelaksanaan	Bentuk Aksi Solusi
1	Tahapan Pelaksanaan Kerjasama Kemitraan	Melaksanakan diskusi masalah dan analisis kebutuhan dengan mitra untuk kemudian ditindaklanjuti dengan sosialisasi materi pelatihan yang akan dilaksanakan. Hasil yang diperoleh berupa aksesoris yang dapat digunakan sebagai bagian tata fasad yaitu <i>sign system</i> dan kap lampu.
2	Tahapan Berkreasi	Metode berkreasi adalah kegiatan merealisasikan ide/gagasan dari tim pengabdian bekerjasama dengan mitra desa dalam mewujudkan karya. Tahapan mewujudkan karya dimulai dengan merancang gambar desain,

---

	membuat karya, <i>finishing</i> , sampai ke tahapan display karya. Hasil yang diperoleh adalah produk kap lampu dan papan nama yang siap dipasang atau di <i>display</i> pada objek wisata yang terpilih di Kampoeng Heritage Kajoetangan.
3 Tahapan Analisis dan Evaluasi Proses, serta Hasil Kreasi <i>Sign System</i> dan Kap Lampu	Melaksanakan analisis dan evaluasi karya sampai ke tahap display dengan tujuan untuk memberikan umpan balik berupa kritik dan saran kepada tim pengabdian. Tahap ini dilaksanakan dengan cara diskusi dan wawancara langsung kepada masyarakat di Kampoeng Heritage Kajoetangan.

---

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyelesaikan permasalahan desa mitra dapat teratasi, maka tim pelaksana pengabdian menetapkan beberapa langkah solusi pemecahan masalah, yaitu melalui kegiatan pembuatan *sign system* dan kap lampu untuk memperkuat gaya *indische* pada fasad bangunan heritage di Kampoeng Heritage Kajoetangan. Kegiatan kreatif untuk menciptakan karya tersebut memerlukan pemikiran bersama dari tim pengabdian dan mitra Kampoeng Heritage Kajoetangan. Hasil pemikiran tersebut dirumuskan ke dalam konsep kerja kreatif, selanjutnya direalisasikan di lokasi mitra sasaran (Costa & Ferrone dalam Ponimin, 2020). Adapun realisasi kerja kreatif untuk memecahkan masalah tersebut dapat dirinci dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tim pengabdian berkoordinasi dengan mitra yaitu masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan untuk menganalisis masalah dan kebutuhan mitra. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan dan penyampaian materi kegiatan.
2. Kegiatan kreatif meliputi perancangan gambar desain *sign system* dan kap lampu, pembuatan karya, *finishing*, dan display karya.
3. Pada akhir kegiatan dilakukan analisis dan evaluasi keseluruhan proses kegiatan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kritik dan saran terkait proses kreatif yang dihasilkan dari kerjasama tim pengabdian dan mitra.

Ketiga kegiatan tersebut dijabarkan pada penjelasan sebagai berikut.

### **1. Koordinasi dan Sosialisasi dari Tim Pengabdian dengan Mitra Masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat berjalan dengan lancar ketika program ini didukung oleh mitra program selaku pengguna atau tim yang diajak bekerjasama merealisasikan kegiatan. Proses koordinasi ini penting dilakukan untuk memberikan arahan atau pemecahan secara bersama sehingga kegiatan ini menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan harapan bersama. Pada proses ini, sebelum merealisasikan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi kegiatan dengan mitra sehingga diperoleh kesepakatan tentang peran masing-masing pihak dalam mewujudkan karya tersebut.



**Gambar 1.** Proses Koordinasi dan Sosialisasi

Di dalam proses koordinasi ini, disepakati hal-hal terkait dengan ide/gagasan pemecahan masalah, waktu pelaksanaan kegiatan, serta prosedur dan perizinan pelaksanaan kegiatan. Mengingat kondisi pandemi covid-19 saat ini, maka waktu pelaksanaan, prosedur, dan perizinan harus diperhatikan dan dilakukan dengan baik dan disiplin mengikuti aturan yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan ini juga telah dilaksanakan beberapa kali dan berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berat. Kendala yang muncul hanya masalah tempat atau lokasi diskusi yang tidak dapat menampung banyak orang, sehingga jumlah orang yang berkoordinasi juga harus dibatasi untuk memenuhi aturan protokol kesehatan.

### **2. Kegiatan Kreatif**

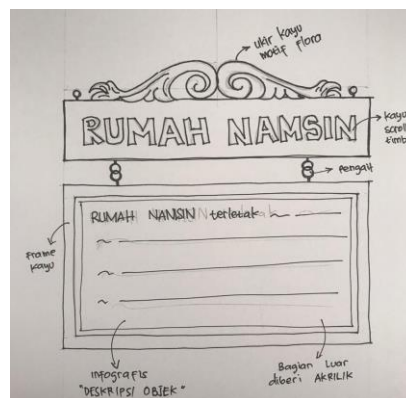
Kegiatan kreatif terdiri dari beberapa tahap, yaitu perancangan gambar desain, pembuatan karya, *finishing*, hingga display karya. Perancangan gambar desain dibuat oleh tim pengabdian yang kemudian

didiskusikan dengan mitra sehingga diperoleh desain terpilih untuk diwujudkan menjadi karya jadi. Kemudian, pembuatan karya dan *finishing* dilakukan oleh tim pengabdian dengan koordinasi secara terus menerus dengan mitra. Proses perwujudan karya tidak dapat dilakukan secara bersama-sama antara tim pengabdian dengan mitra karena keterbatasan kondisi pandemi saat ini. Proses display karya dilakukan secara bersama-sama antara tim pengabdian dengan mitra dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan.

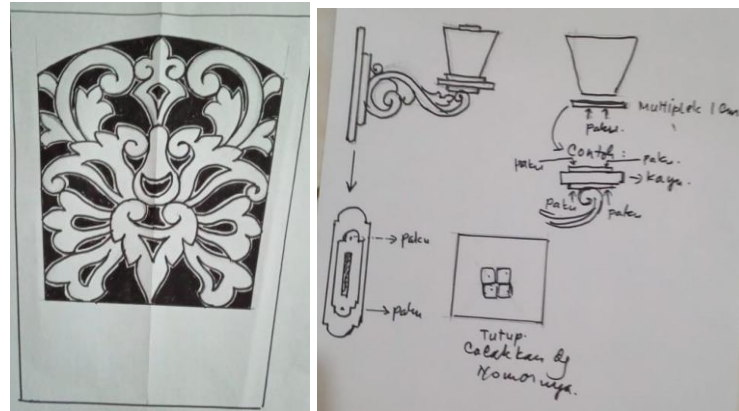
a. Perancangan gambar desain

Sebelum membuat rancangan gambar desain, terlebih dahulu dirumuskan konsep karya yang akan dibuat. Pada dasarnya, aksesoris yang dapat ditambahkan pada fasad bangunan gaya *indische* adalah aksesoris yang dapat memberi nilai fungsi (bukan sekedar hiasan). Gaya aksesoris yang digunakan merupakan perpaduan dari gaya tradisional Indonesia dengan gaya kolonial Belanda atau memilih salah satu gaya tersebut. Pada karya *sign system* dan kap lampu ini, dipilih gaya tradisional Indonesia dengan pemilihan material kayu dan penerapan ornamen stilasi flora atau tumbuhan yang diukir pada permukaan kayu.

Setelah konsep ditentukan, selanjutnya adalah mewujudkan dalam bentuk gambar. Gambar desain dapat berwujud gambar sketsa manual maupun gambar digital. Gambar sketsa manual digunakan sebagai pedoman dalam mewujudkan suatu karya seni. Dibuat beberapa gambar desain yang pada akhirnya dipilih 1 gambar desain dari masing-masing karya. Berikut gambar desain terpilih.



Gambar 2. Gambar Desain Sign System



Gambar 3. Gambar Desain Kap Lampu

b. Perwujudan karya dan finishing

Proses perwujudan karya adalah proses merealisasikan konsep dan gambar desain menjadi wujud yang sebenarnya. Baik pada proses pembuatan *sign system* maupun kap lampu, proses atau tahapan kegiatan yang dilakukan hampir sama. Dimulai dari pembuatan pola pada permukaan kayu hingga tahap meratakan permukaan dan finishing.

Proses diawali dengan memindahkan pola atau gambar desain ke atas permukaan kayu. Setelah itu, kayu akan dipotong menggunakan mesin *scroll* dan diukir secara manual menggunakan *tatah* atau alat ukir. Setelah setiap bagian terpotong sesuai pola, selanjutnya dilakukan proses perangkaian, penghalusan permukaan, dan *finishing* akhir.



Gambar 4. Gambar Proses Pembuatan Sign System



Gambar 4. Gambar Proses Pembuatan Kap Lampu

Terdapat sedikit perbedaan proses pembuatan karya yang dilakukan ketika proses perwujudan karya *sign system*. Deskripsi objek wisata digambarkan dalam bentuk infografis yang kemudian digabungkan atau dijadikan satu dengan papan nama objek wisata. Desain *sign system* pada dasarnya dibuat sama antara 1 dengan lainnya yaitu menampilkan ukiran dari ornamen fauna pada bagian atasnya dan kotak/persegi panjang sebagai pigura deskripsi objek wisata di bagian bawahnya. Nama objek dan deskripsi objek yang dibuat menjadi *sign system* antara lain Rumah Namsin, Rumah Penghulu, Rumah Jengki, Rumah 1870, Rumah Rindu, Rumah Cerobong, Rumah Nyik Aisyah, Rumah Mbah Ndut, Rumah Kartini, Omah Dawet Ireng, Rumah Pak Sutikno, Rumah Pak Sakirman, Rumah Tua, Tangga Seribu, Gubug Ningrat, Rumah Jacoeb, Galeri Nyak Abbas Akup, Rumah Punden, Rumah Pak Udin, Galeri Pak Eko, Rumah Ranuatmodjo, Langgar Tua, Rumah Jamu, dan Galeri AEO. Berikut contoh deskripsi objek yang diwujudkan dalam bentuk infografis.



**Gambar 5.** Hasil Penggabungan Papan Nama dan Deskripsi

c. Display karya

Proses display atau perakitan serta *finishing* karya di lokasi merupakan tahap akhir yang harus dilakukan pada proses kreatif mewujudkan karya. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama-sama dengan mitra melakukan pemasangan atau display karya pada masing-masing objek wisata yang telah ditentukan. Pemasangan masing-masing *sign system* disesuaikan dengan objek wisatanya, sedangkan pemasangan kap lampu disesuaikan dengan kebutuhan. Seluruh karya dipasang pada fasad bangunan rumah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan sesuai dengan kesepakatan dan izin dari mitra.



**Gambar 6.** Proses Display *Sign System* dan Kap Lampu

### **3. Analisis dan Evaluasi Keseluruhan Kegiatan**

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian bekerjasama dengan mitra yaitu masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan menunjukkan bahwa kegiatan telah menghasilkan suatu kegiatan yang positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan dapat memberi manfaat bagi tim pengabdian dan mitra. Manfaat bagi tim pengabdian adalah telah melaksanakan proses kreatif dan menghasilkan karya kreatif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Bagi masyarakat Kampoeng Heritage Kajoetangan, ditinjau dari aspek pengabdian, hasil kegiatan dapat memberi kontribusi bagi masyarakat mitra dan wisatawan yang datang berkunjung.

Pada pelaksanaan seluruh kegiatan, terdapat hambatan yang dihadapi oleh tim pengabdian dan mitra. Kendala utama adalah sulitnya mengadakan kegiatan secara tatap muka karena adanya pandemi covid-19 saat ini, sehingga harus dilakukan beberapa perubahan skenario pelaksanaan kegiatan.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini merupakan upaya untuk memperkuat tampilan fasad gaya *indische* yang terdapat pada bangunan kolonial di Kampoeng Heritage Kajoetangan telah telaksana dengan baik dan sesuai jadwal. Proses pembuatan karya seni sampai ke tahap display telah dilakukan sesuai dengan proses yang seharusnya. Seluruh *sign system* dan kap lampu telah dipasang pada fasad rumah di Kampoeng Heritage Kajoetangan berdasarkan pertimbangan tata fasad yang telah dikonsepskan sejak awal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung dengan baik, hasil kegiatan memberi manfaat bagi kedua belah pihak, serta meskipun ada kendala pandemi covid-19, semua kegiatan tetap dapat dilaksanakan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Antariksa. (2013). Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan. *International Workshop and Guest Lecture: Utilization VRML System for Encourage Community Participation on City Planning and Design Process*, (December).
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas Visual Fasadee Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 10(2), 11–18. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2012.010.02.2>
- H.Achmad, Z. (2017). Citra Kawasan Kayutangan Kota Malang. *Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya*.
- Khakim, M. N. L., Putri, M. U. U., Suktianto, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi pengelolaan pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p015>
- Antariksa. (2013). Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan. *International Workshop and Guest Lecture: Utilization VRML System for Encourage Community Participation on City Planning and Design Process*, (December).
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 10(2), 11–18. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2012.010.02.2>
- Ponimin, Wardhana, Mitra I., Taufik, Ahmad, Hadi, Nur, & Pramono, Andy. 2020. Kreasi Seni Patung Bertema Figur Wayang “Punokawan” Sebagai Penguat Karakter Masyarakat Desa Wisata di Malang. *Jurnal Karinov*, Vol. 3 No. 3 (2020), hal. 164-173.
- Savitri, S. (2013). Estetika Fasad Pada Bangunan Kolonial 1920-1940. *Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung*.